

Implementasi “Adat Ngarot” untuk Menumbuhkan Modal Sosial Pada Masyarakat Desa

Amelia Laelatus Fajri ^{a,1*}, Dasim Budimansyah ^{a,2}, Iim Siti Masyitoh ^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ amelialaelatusf@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Juni 2025;

Revised: 23 Juni 2025;

Accepted: 7 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Adat Ngarot;

Modal Sosial;

Masyarakat Desa.

: ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai pelestarian adat Ngarot sebagai bagian dari identitas modal sosial di kalangan pemuda-pemudi serta urgensinya dalam pembangunan masyarakat desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi adat Ngarot dalam menumbuhkan modal sosial pada masyarakat desa Lelea, kecamatan Lelea, kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adat Ngarot memiliki peran penting dalam menumbuhkan modal sosial masyarakat desa; (2) nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Ngarot seperti kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan saling menghargai dapat diimplementasikan sebagai modal sosial; (3) hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan penggunaan bahasa sunda Lelea dan pengaturan lalu lintas saat prosesi adat, tidak bersifat signifikan. Kesimpulannya, adat Ngarot merupakan bentuk implementasi modal sosial yang dijalankan oleh pemuda-pemudi sebagai partisipasi dalam pembangunan masyarakat Desa Lelea, memiliki nilai-nilai kerjasama, gotong royong, silaturahmi, dan persatuan.

ABSTRACT

Implementation of "Ngarot Custom" to Grow Social Capital in Village Communities. This research is motivated by the lack of in-depth understanding of the preservation of the Ngarot custom as part of the social capital identity among young men and women and its urgency in village community development. The purpose of this study is to determine how the implementation of the Ngarot custom in growing social capital in the Lelea village community, Lelea sub-district, Indramayu district. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that: (1) the Ngarot custom has an important role in growing the social capital of village communities; (2) the values contained in the Ngarot Custom such as togetherness, mutual cooperation, unity, and mutual respect can be implemented as social capital; (3) The obstacles faced, such as the limited use of the Lelea Sundanese language and traffic regulations during the customary process, are not significant. In conclusion, the Ngarot custom is a form of implementation of social capital carried out by young men and women as participation in the development of the Lelea Village community, has the values of cooperation, mutual cooperation, friendship, and unity.

Copyright © 2025 (Amelia Laelatus Fajri, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Fajri, A. L., Budimansyah, D., & Masyitoh, I. S. (2025). Implementasi “Adat Ngarot” untuk Menumbuhkan Modal Sosial Pada Masyarakat Desa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(2), 52–59. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i2.3421>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keragaman adat istiadat dan budaya lokal yang sangat kaya. Keragaman ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kultural, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah adat Ngarot yang dilaksanakan di Desa Lelea, Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Ngarot merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Jawa Barat, khususnya di wilayah Indramayu, yang hingga kini tetap dijaga keberlangsungannya. Tradisi ini kerap disebut sebagai upacara adat, awalnya merupakan ritual pertanian, namun telah berkembang menjadi sarana penting dalam membangun dan memperkuat modal sosial. Modal sosial tersebut mencakup jaringan sosial, norma-norma bersama, serta rasa saling percaya yang mendorong terjadinya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Putra, 2020)

Adat Ngarot dipandang sebagai perwujudan kekuatan transendental yang diyakini penting bagi keberhasilan panen. Sebelum musim tanam dimulai, masyarakat Lelea melaksanakan tradisi ini. Masyarakat Desa Lelea melaksanakan adat yang merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur mereka dengan harapan mendapatkan berkah dari Sanghyang Widi (Yang Maha Kuasa, penguasa alam semesta) dan hasil panen yang melimpah. Adat Ngarot merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh tetua adat setempat, Ki Buyut Kapol, di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Ngarot, yang berarti "membersihkan diri dari segala dosa akibat perilaku salah atau sekelompok orang di masa mendatang," berasal dari Bahasa Sansekerta. Ngawurat berarti keselamatan dalam menghindari tragedi atau kemalangan ngawurat adalah istilah sunda yang menjadi asal usul Ngarot.

Samian (2005), menyatakan bahwa adat Ngarot bermakna sebagai bentuk rasa syukur atas datangnya musim. Tradisi ini dilaksanakan untuk menandai dimulainya musim tanam di sawah yang akan digarap oleh pemuda desa atau Kasinoman saat musim hujan tiba, yakni antara bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Upacara adat Ngarot selalu dilaksanakan pada hari Rabu Wekasan, yaitu hari Rabu terakhir di bulan Safar setiap tahunnya. Pelaksanaan adat ini melibatkan berbagai pihak, antara lain pemuda desa, kepala desa dan istri, perwakilan lembaga desa, serta para seniman. Berbagai kesenian tradisional, termasuk tari topeng, tari ronggeng ketuk, musik tanjidor, reog, dan sampyong, juga mengiringi warisan ini. peserta adat Ngarot harus memenuhi standar tertentu, seperti masih perawan, bujangan, dan lajang (Samian 2005).

Rahmawati (2010), modal sosial di Indonesia masih tergolong sangat buruk Berdasarkan realitas yang ada, bahkan di daerah pedesaan. Berdasarkan realitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa membangun kerja sama dan persatuan di antara warga setempat merupakan hal yang sulit. Ngarot dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan modal sosial yang sudah ada. Generasi muda yang harus ikut ambil bagian mempelajari nilai-nilai kerja sama dan kepercayaan dari adat Ngarot berdasarkan proses pelaksanaannya. Hal ini menumbuhkan dedikasi untuk melestarikan keberlanjutan budaya dan meningkatkan ikatan di antara warga setempat Setyari, Bendesa, & Saskara, (2019). Nilai-nilai tradisional yang pernah menjadi pengikat sosial secara bertahap mulai menghilang sering dengan kemajuan modernitas dan globalisasi.

Hasil survei Badan Pusat Statistik yang mengungkap indeks modal sosial nasional Indonesia hanya sebesar 52,63 menjadi bukti masalah ini. Sementara itu, skor modal sosial di desa mencapai 51,05, sedikit lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan, yakni 45,16 (BPS, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dan ikatan berbasis kepercayaan masih lebih kuat di wilayah pedesaan. Namun, angka ini masih cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial belum tumbuh secara maksimal, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kontribusi tradisi lokal terhadap solidaritas masyarakat: studi kasus tradisi ngarot di desa lelea Hammidah (2012). Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi Ngarot, yang merupakan bagian dari budaya nasional, dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Lelea. Hammidah menekankan bahwa masyarakat Desa Lelea harus mempertahankan tradisi Ngarot, tidak hanya sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama dan tatanan sosial yang berkembang.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Ayu Riyanti (2018) dengan pembahasan menegnai menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengakui adat istiadat ini tetapi juga secara aktif menjunjung tingginya, yang menunjukkan rasa antusiasme yang kuat dari warga. Tradisi Ngarot memiliki nilai-nilai pengetahuan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam pendidikan, khususnya ketika mengajarkan keterampilan bertani, menurut penelitian ini. Remaja harus diajarkan tentang bertani di era modernisasi ini untuk melestarikan pengetahuan lokal dan mencegah pergaulan bebas.

Ada beberapa perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis terhadap penelitian yang dilakukan oleh Hammidah (2012) ini lebih fokus utama terdapat pada modal sosial yakni bagaimana pelaksanaan tradisi Ngarot berkontribusi dalam membentuk jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan kerja sama dalam masyarakat desa. Penelitian ini mengkaji Ngarot bukan hanya sebagai budaya, tapi sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan sosial dan kohesi sosial di tengah masyarakat modern yang mulai mengalami disintegrasi nilai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Riyanti (2018) adalah pada peran tradisi Ngarot dalam membentuk dan memperkuat modal sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan antarwarga, partisipasi komunitas, dan kerja sama kolektif dalam masyarakat desa. Tradisi diposisikan sebagai alat penguatan struktur sosial dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan penelitian ini terdapat pada pemahaman tentang tradisi Ngarot dengan melihatnya sebagai alat pembangunan sosial melalui modal sosial dan peneliti menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk pembentukan nilai pribadi, tetapi juga *kapital sosial kolektif* yang mendorong kemajuan masyarakat desa secara luas.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk bagaimana implementasi adat ngarot untuk menumbuhkan modal sosial pada masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menjadikan identitas bangsa ditengah era globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi adat ngarot untuk menumbuhkan modal sosial pada masyarakat desa sementara untuk kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mendalami adat ngarot yang mungkin belum diteliti sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghadapi perubahan masyarakat dan globalisasi, budaya lokal sangatlah penting. Pelestarian Adat Ngarot sebagai salah satu komponen identitas budaya lokal akan dapat dipahami secara menyeluruh melalui kajian ini. Untuk melestarikan dan memajukan budayanya, masyarakat harus memahami prinsip dan adat istiadat Adat Ngarot. Hal ini akan membantu melestarikan keragaman budaya dalam menghadapi dampak globalisasi yang sering kali bersifat homogen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait pelaksanaan adat Ngarot dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan modal sosial di masyarakat desa Lelea. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan. Pendekatan ini dimaksud untuk mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi dan muncul di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan tersebut sesuai untuk mengkaji tujuan penelitian ini, karena fokus penelitian ini adalah kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Lelea kecamatan Lelea

kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk implementasi adat yang dapat memperkuat modal sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait dengan aktivitas adat masyarakat. Pendekatan kualitatif memiliki tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi terkait praktik adat Ngarot. Selanjutnya, penyajian data dapat dilakukan dengan merangkum temuan dari berbagai sumber, baik berupa narasi atau diagram. Tahapan terakhir, yaitu menarik kesimpulan, akan membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana adat Ngarot untuk menumbuhkan modal sosial pada masyarakat desa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan ngarot berasal dari kata *ngaruwat*, yang mengandung makna menyucikan diri dari segala kekotoran dan pelanggaran akibat kesalahan individu atau kelompok di masa lalu (Suryani, 2017). Esensi dari tujuan Ngarot adalah mempertemukan para pemuda dan pemudi yang akan mengerjakan proyek pembangunan pertanian sambil menikmati hiburan seni dan jamuan di Balai Desa (Samian, 2005). Pada momen tersebut tercipta keakraban dan saling memaafkan atas kesalahan masing-masing, dalam suatu pertemuan yang disebut “durugan”, yang bertujuan agar para pemuda dan pemudi memahami bahwa mereka akan segera turun ke sawah untuk bekerja bersama, sehingga terbentuk kerja sama dan semangat gotong royong (Suhaeb & Farhah, 2024). Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk implementasi adat Ngarot dalam menumbuhkan modal sosial di tengah masyarakat desa, khususnya di kalangan generasi muda, berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja kolektif (Putnam, 2000; Winarni, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak R, kuwu desa Lelea, kecamatan Lelea, kabupaten Indramayu, terungkap bahwa beliau telah menduduki jabatan tersebut sejak tahun 2012. Sebelumnya, pada tahun 1994 hingga 2011, beliau bekerja di sebuah perusahaan konstruksi. Beliau mengaku bahwa adat istiadat *Ngarot* masih berlaku karena sudah menjadi kewajiban moral kepala desa dan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya adat setempat yang memiliki nilai-nilai penting dan modal sosial yang sangat baik bagi pembangunan masyarakat. Beliau memberikan contoh nilai-nilai kerja sama, gotong royong, persahabatan, dan pengembangan karakter sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Ia juga membahas bagaimana menjalin persahabatan dan mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif di antara para pemuda dan pemudi akan membantu mereka saling menghormati ketika mereka menikah. Nilai-nilai lain yang dapat diperkuat dan diterapkan sebagai modal sosial untuk menciptakan kondisi yang harmonis tanpa mengutamakan kepentingan pribadi juga disebutkan.

Secara simbolik dan filosofis, ritual Ngarot mendukung penerapan pembangunan masyarakat, terutama dalam membangun modal sosial di berbagai sektor, baik dalam perilaku dan sikap masyarakat maupun dalam bidang ekonomi, khususnya sektor pertanian tanaman pangan. Hal ini karena melalui ritual ini, para pemuda dilatih untuk bekerja secara kolektif di sawah milik desa atau *sawah kasinoman* (Suryani, 2017). Pada saat yang sama, Ngarot juga mempromosikan kesenian tradisional sebagai bagian dari penguatan sektor budaya. Berbagai pertunjukan seni seperti topeng, ronggeng ketuk, dan tanjidor menjadi elemen penting yang memeriahkan acara, dan menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal (Winoto, 2021). Menurut Damayanti (2022), momen Ngarot juga merupakan kesempatan strategis untuk memperkenalkan budaya lokal ke khalayak luas, yang terbukti dari meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahunnya, tidak hanya dari masyarakat lokal tetapi juga dari luar Kabupaten Indramayu yang tertarik menyaksikan dan melihat pelaksanaan upacara adat ini.

Kuwu melanjutkan acara peresmian pesta dengan memukul gong setelah serah terima simbolis. Seperti biasa, para gadis membentangkan selendang mereka kepada para penari topeng pria, yang kemudian memberikan minyak wangi sebelum mengembalikannya kepada pemiliknya. Para gadis

pemilik selendang memberikan duwit (uang), dan para pemuda diberi dua hiburan, yaitu ronggeng Ketuk dan Tanjidor. Gemuruh itu diiringi sorak-sorai dan tepuk tangan, dan gamelan ditata sedemikian rupa sehingga suara di Pendopo Balai Desa menjadi meriah. Para pemuda diminta untuk bergiliran menarikan ronggeng, dan mereka harus membayar ronggeng di akhir setiap putaran. Dewi kemudian melanjutkan pertunjukan pada malam hari hingga pagi setelah pertunjukan siang selesai.

Acara puncak upacara Adat Ngarot diawali aba-aba dari panitia bahwa acara segera dimulai. Pertama diawali dari laporan panitia, dilanjutkan sambutan Kuwu sekaligus pemberian komando. Selanjutnya penyerahan seperangkat alat pertanian secara simbolis oleh Kuwu dan pamong desa kepada perwakilan pemuda pemudi yang telah ditunjuk. Seperti biasa, para gadis membentangkan selendang mereka kepada para penari topeng pria, yang kemudian memberikan minyak wangi sebelum mengembalikannya kepada pemiliknya. Para gadis pemilik selendang memberikan *duwit* (uang), dan para pemuda diberi dua hiburan, yaitu ronggeng Ketuk dan Tanjidor.

Kata "durugan" berasal dari kata *urug* yang berarti “meninggikan tempat” dan dilakukan secara sukarela oleh banyak orang. Dengan demikian, *durugan* dapat dimaknai sebagai bentuk kerja sama atau usaha kolektif masyarakat dalam mengelola sawah secara bergotong-royong (Suhaeb & Farhah, 2024). Biasanya, setelah beberapa minggu pasca pelaksanaan upacara adat Ngarot dan memasuki musim hujan, para pemuda yang tergabung dalam kelompok *Kasinoman* akan turun ke sawah untuk melaksanakan kegiatan *durugan*. Pengolahan tanah dalam tahap ini sudah disiapkan untuk penanaman. Pada masa tanam, kegiatan dilakukan secara serentak dalam satu hari dan melibatkan bukan hanya pemuda, tetapi juga pemudi desa. Sementara pada musim panen, kegiatan *durugan* kembali dilakukan sebagai bentuk kerja kolektif untuk memanen hasil pertanian bersama-sama (Rohimah, 2021).

Upaya untuk mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya untuk mencapai keuntungan sosial maupun ekonomi erat kaitannya dengan konsep modal sosial. Modal sosial mencakup relasi timbal balik, rasa saling percaya, serta norma dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama (Yustika, 2020). Interaksi sosial yang terbentuk dalam *durugan* dipicu oleh nilai-nilai kebersamaan yang bersifat sukarela dan mengakar pada kearifan lokal masyarakat desa. Dibandingkan dengan modal fisik dan manusia, modal sosial memiliki karakter khas karena berbasis pada hubungan dan nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas komunitas (Maharani & Firmansyah, 2023).

Pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai lokal dalam Adat Ngarot mencakup sejumlah prinsip penting, seperti tanggung jawab masyarakat, solidaritas, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini secara aktif diwariskan dari generasi ke generasi melalui mekanisme budaya dan simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ngarot (Suhaeb & Farhah, 2024). Pelestarian dan transmisi prinsip-prinsip ini memungkinkan generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja, belajar mengenai pentingnya kerja sama, gotong royong, dan menghargai adat istiadat yang hidup di masyarakat mereka (Winoto, 2021). Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Adat Ngarot dapat dioptimalkan sebagai bagian dari pembangunan modal sosial, karena tradisi ini menanamkan norma dan kepercayaan yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif masyarakat lokal (Maharani & Firmansyah, 2023).

Lebih dari sekadar seremoni, tradisi ini mendorong terciptanya modal sosial yang berkelanjutan dengan cara membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan memperkuat hubungan antarwarga. Tradisi Ngarot juga memelihara kesadaran identitas lokal yang menjadi pengikat antarindividu di tengah tantangan modernisasi (Rohimah, 2021). Dengan demikian, Adat Ngarot bukan hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berperan dalam membangun dan menjaga kohesi sosial dalam masyarakat desa.

Modal Sosial dalam Upacara adat Ngarot terlihat pada cara masyarakat Desa Lelea dalam memanfaatkan dan memaksimalkan hubungan sosial untuk mengubahnya menjadi sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan yang dimaksudkan yakni makna Adat Ngarot untuk mendukung pembangunan desa merupakan fungsi dasar modal sosial dalam Upacara Adat Ngarot. Di antaranya,

makna penting dari acara dan perilaku masyarakat dalam adat Ngarot antara lain sebagai cara untuk menjalin persahabatan, khususnya antara pemuda dan pemudi yang jarang berinteraksi, cita-cita untuk berkolaborasi dan bersama-sama, yang membantu mereka merasa bersatu dan bersatu, agar Adat Ngarot dapat terlaksana, pemuda dan pemudi harus menciptakan jaringan ini, yang akan mendorong rasa tanggung jawab di antara mereka untuk memperbaiki desa mereka, yang berkaitan dengan fungsi hubungan interpersonal (Koput, 2010; Gultom, 2024).

Pelaksanaan Adat Ngarot dalam rangka menumbuhkan modal sosial dapat diambil kesimpulan sementara bahwa yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama sebagai pelaku Adat Ngarot pemuda-pemudi partisipasi untuk melaksanakan kegiatan sangat tinggi hal ini didasarkan temuan penelitian bahwa masyarakat melaksanakan Adat Ngarot atas keinginan mereka sendiri yang mengharapkan kegiatan tersebut terus dilaksanakan sehingga Adat Ngarot tetap dan selalu dilaksanakan secara turun temurun, pelaksanaan Adat Ngarot kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang tinggi dalam merespon untuk terselenggaranya Adat ngarot di Desa Lelea, kondisi demikian tentunya dapat menumbuhkan modal sosial yang signifikan, dari hasil wawancara masyarakat memberikan tanggapan dan pendapatnya secara lengkap dan komprehensif.

Dalam implementasi Adat Ngarot, masyarakat Desa Lelea merasakan peningkatan solidaritas antarwarga. Hal ini terjadi karena kegiatan Ngarot melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan membentuk rasa saling menghargai serta kerja sama (Suhaeb & Farhah, 2024). Keterlibatan kolektif ini merefleksikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kekompakan, dan tanggung jawab bersama yang menjadi bagian dari modal sosial. Berkaitan dengan hal ini, Maharani dan Firmansyah (2023) menyatakan bahwa implementasi norma, nilai, dan hubungan sosial yang tumbuh dari tradisi lokal berperan penting dalam membentuk kerja sama yang saling menguntungkan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa implementasi Adat Ngarot berperan penting dalam membangun dan memperkuat modal sosial di Desa Lelea. Indikator yang terlihat jelas meliputi kepercayaan antarwarga, norma sosial seperti gotong royong dan saling membantu, serta terciptanya keharmonisan yang memperkuat struktur sosial masyarakat (Rohimah, 2021). Selain itu, Adat Ngarot melibatkan berbagai pihak baik di tingkat desa maupun lintas desa, sehingga memperluas jaringan sosial dan memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat (Yulianti, 2020).

Pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai lokal dalam Adat Ngarot mencakup tanggung jawab sosial, solidaritas, dan penghormatan antarindividu. Nilai-nilai ini terus dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi muda melalui mekanisme budaya, yang menjadikan tradisi Ngarot sebagai media pendidikan sosial dan budaya (Winoto, 2021). Sejalan dengan itu, nilai-nilai sosial ini masih sangat relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Adat Ngarot dianggap berharga dan bermanfaat, karena mampu mendorong terciptanya modal sosial yang berkelanjutan melalui pelestarian budaya dan penguatan ikatan sosial antarwarga (Mulyani & Nugraha, 2022).

Gotong royong merupakan salah satu prinsip utama dalam Adat Ngarot yang menjunjung tinggi nilai-nilai modal sosial. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, dan menuntut kerja sama antarwarga desa. Saling ketergantungan tersebut dibina dan dipraktikkan melalui kegiatan gotong royong, yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial dan menumbuhkan ikatan sosial yang erat (Maharani & Firmansyah, 2023). Dalam konteks ini, pelaksanaan Adat Ngarot tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat modal sosial, karena gotong royong menjadi kunci dari hubungan sosial yang produktif dan berkelanjutan (Suhaeb & Farhah, 2024).

Upaya menjaga serta melestarikan kebudayaan daerah merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang muncul dari pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa

masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya budaya setelah mengenal dan memahami warisan budayanya sendiri. Kesadaran ini melahirkan sikap bangga terhadap identitas daerah dan mendorong upaya pelestarian budaya agar tidak tergerus oleh perubahan zaman (Mulyani & Nugraha, 2022). Kesadaran budaya ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan pendidikan budaya yang terus-menerus, seperti yang dilakukan dalam kegiatan Adat Ngarot (Winoto, 2021).

Nilai solidaritas juga tercermin kuat dalam tradisi ini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara kolektif memungkinkan masyarakat belajar memahami perbedaan dan keberagaman dengan cara yang harmonis. Ketika masyarakat menganggap perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama, maka akan tumbuh rasa solidaritas yang memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indramayu (Rohimah, 2021). Pelaksanaan Adat Ngarot turut membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai etika yang kuat adalah sikap saling menghormati, terutama terhadap orang yang lebih tua. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara di mana para pemuda dan pemudi memberikan tempat duduk dan barisan yang lebih utama kepada orang tua. Perilaku ini mencerminkan etika sosial yang melekat dalam tradisi, dan ketika dilakukan secara konsisten, nilai tersebut dapat tertanam menjadi karakter pribadi para generasi muda (Yulianti, 2020).

Dalam pelaksanaan Adat Ngarot, terdapat beberapa hambatan yang mulai dirasakan oleh masyarakat, khususnya akibat pergeseran pola pikir generasi muda serta pengaruh kemajuan teknologi yang signifikan. Perubahan orientasi nilai-nilai tradisional menyebabkan penurunan partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini (Rohimah, 2021). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia maupun finansial menjadi tantangan tersendiri yang menghambat optimalisasi pelaksanaan Adat Ngarot. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif pemerintah daerah dan instansi terkait dalam memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal (Maharani & Firmansyah, 2023).

Perasaan terisolasi juga menjadi faktor penghambat dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Paradigma merasa berbeda dan tidak diterima dapat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai adat dan budaya lokal (Suhaeb & Farhah, 2024). Fenomena ini diperkuat oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menjadikan masyarakat semakin terhubung secara digital, namun melemahkan keterikatan terhadap nilai-nilai lokal (Yulianti, 2020).

Globalisasi memberikan dampak luas terhadap eksistensi budaya lokal. Karakteristik budaya mulai terkikis, rasa nasionalisme dan patriotisme menurun, serta masyarakat cenderung lebih memilih gaya hidup dan bahasa asing dalam keseharian (Mulyani & Nugraha, 2022). Globalisasi juga membawa kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi dan hiburan, namun secara bersamaan juga dapat mengikis jati diri budaya jika tidak disikapi secara bijak (Iskandar, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah program pertukaran budaya, yang menjadi media interaksi dan saling belajar antarbudaya, serta menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman (Damayanti, 2022). Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya lokal menjadi sangat penting, agar mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian budaya daerah. Budaya dan bahasa lokal di Indonesia bukan hanya kekayaan bangsa, melainkan juga warisan dunia yang harus dijaga keberlanjutannya (Kusuma, 2020).

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Adat Ngarot bukan hanya sebagai bentuk ritual tradisional, melainkan telah berkembang menjadi mekanisme sosio-kultural yang secara aktif membentuk dan memelihara modal sosial dalam masyarakat Desa Lelea. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial, seperti kepercayaan, norma kolektif, solidaritas, dan jaringan sosial yang menjadi fondasi dari kohesi sosial. Pelibatan generasi muda dalam struktur kegiatan adat menunjukkan bahwa Adat Ngarot dapat dimaknai sebagai proses edukatif informal yang berkelanjutan, yang turut membentuk identitas kultural sekaligus memperkuat ketahanan budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam

memperluas pemahaman bahwa modal sosial tidak hanya terbentuk dalam institusi modern, tetapi juga secara kuat diproduksi melalui praktik-praktik budaya tradisional. Nilai-nilai yang hidup dalam Adat Ngarot menjadi representasi konkret dari teori modal sosial Putnam, di mana kepercayaan dan jaringan sosial terbentuk melalui partisipasi aktif warga dalam kegiatan kolektif berbasis budaya. Dengan demikian, tradisi lokal seperti Adat Ngarot memiliki relevansi tinggi dalam pembangunan sosial berbasis kearifan lokal serta dapat dijadikan model dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai.

Referensi

- Afriani, I., & KA, S. P. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 37–44.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui tradisi Ngarot di Indramayu. *Jurnal Ilmu Budaya dan Tradisi*, 10(1), 45–54.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F. (2024). The Cultural Problems about the Adaptation of Manggarai Students in Malang City. *Humanus*, 23(2), 209–225. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125105>
- Hammidah. (2012). *Kontribusi Tradisi Lokal terhadap Solidaritas Masyarakat: Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Iskandar, M. (2023). Teknologi digital dan krisis identitas budaya lokal. *Jurnal Teknokultura*, 12(1), 21–30.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koput, K. W. (2010). *Social capital: An introduction to managing networks*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- Kusuma, A. H. (2020). Pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. *Jurnal Linguistik dan Kebudayaan Indonesia*, 5(2), 101–112.
- Maharani, T., & Firmansyah, D. (2023). Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Sosioteknologi dan Masyarakat*, 11(1), 1–12.
- Mulyani, D., & Nugraha, R. (2022). Tradisi budaya sebagai sarana penguatan modal sosial di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(1), 23–34.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Rahmawati. (2010). *Pola modal sosial masyarakat perkotaan dan perdesaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Riyanti, A. (2018). *Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ngarot dalam pembelajaran sosiologi*. *Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Rohimah, S. (2021). Implementasi nilai gotong royong dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 3(1), 60–70.
- Samian. (2005). *Sejarah Desa Lelea*. Indramayu: Dokumen Desa.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhaeb, I., & Farhah, E. (2024). Menelusuri keindahan budaya Ngarot di Indramayu: Jejak tradisi dan kearifan lokal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 9(2), 179–186.
- Suryani, N. (2017). *Pelestarian tradisi Ngarot dalam masyarakat modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Winarni, E. (2011). Modal sosial sebagai penopang pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(3), 203–215.
- Winoto, Y. (2021). Menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Ngarot. *Jurnal Kajian Budaya Lokal*, 7(2), 88–95.
- Yulianti, F. (2020). Peran jaringan sosial dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus masyarakat adat di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 157–172.
- Yustika, A. E. (2020). *Modal sosial: Jaringan, institusi, dan pembangunan ekonomi*. Malang: UB Press.